BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harapan, cita-cita, dan tujuan adalah hal-hal yang selalu mengisi kehidupan manusia di dunia ini. Dari sekian banyak tujuan tersebut, meraih kebahagiaan menjadi salah satu impian terbesar bagi setiap orang. Keinginan ini bersifat universal, melampaui batas budaya, agama, hingga zaman. Meski begitu, terdapat berbagai perspektif mengenai definisinya; apakah kebahagiaan itu diukur dari kekayaan materi, ataukah dinilai berdasarkan pencapaian dan kepuasan batin seseorang (Hunadar & Putri, 2022).

Namun di balik universalitasnya, kebahagiaan menyimpan pertanyaan filosofis yang tidak mudah dijawab, yaitu bagaimana sebenarnya manusia dapat mencapai kebahagiaan? Apakah kebahagiaan itu cukup diraih melalui pengembangan akal dan kebajikan, ataukah manusia memerlukan sesuatu yang transenden? Dalam konteks kehidupan modern saat ini, relevansinya justru semakin mendesak. Di satu sisi, kemajuan di bidang teknologi, perkembangan ekonomi, serta akses terhadap informasi seharusnya membantu dan memudahkan individu untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Namun di sisi lain, data menunjukkan bahwa tingkat depresi, kecemasan, dan kekosongan eksistensial terus meningkat di berbagai belahan dunia. *World Health Organization* melaporkan bahwa gangguan mental dan emosional menjadi salah satu penyebab utama disabilitas global sebuah ironi di tengah kemajuan material yang belum pernah terjadi sebelumnya (*World Mental Health Report*, 2022).

Fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat masalah dalam pemahaman tentang esensi kebahagiaan, yaitu bahwa kebahagiaan tidak bisa dipahami sekadar sebagai pencapaian materi. Dalam pandangan hedonisme, kesenangan dan kenikmatan materi justru dianggap sebagai tujuan utama dalam hidup (Khairunnisa, 2023). Padahal kebahagiaan sejati tidak sekadar berakar pada emosi positif atau pencapaian material, melainkan merupakan

hasil dari kehidupan yang dijalani secara bermakna, rasional, dan etis, sehingga sebaiknya dipandang sebagai proses aktif, bukan sekadar pemenuhan kesenangan sesaa (Wirani & Ramli, 2025).

Cara pandang kebahagiaan masyarakat modern ini pada dasarnya mencerminkan ketimpangan akut dalam cara manusia mengelola kesadarannya (Kasim dkk., 2025). Di satu sisi, modernitas didorong oleh rasionalitas yang luar biasa dalam menciptakan kemajuan fisik, namun di sisi lain, ia mengalami kekeringan spiritual yang membuat manusia kehilangan makna hidup (Hudaeri, 2007). Hedonisme modern mendesak kita untuk menguji kembali apakah alat yang kita gunakan untuk mencari kebahagiaan selama ini sudah tepat dan seimbang (Balqis dkk., 2026).

Dari persoalan tersebut muncul pertanyaan filosofis yang menjadi titik tolak penelitian ini yaitu: apakah kebahagiaan dapat dicapai hanya melalui pengembangan rasionalitas manusia, ataukah memerlukan dimensi spiritual yang melampaui kemampuan akal. Sebaliknya, apakah spiritualitas semata telah memadai tanpa didukung oleh pembentukan rasionalitas, kebajikan, dan kehidupan etis. Secara khusus, penelitian ini berangkat dari pertanyaan: apakah rasionalitas dan spiritualitas benar-benar harus dipahami sebagai dua jalan yang saling bertentangan dalam mencapai kebahagiaan, atau justru sebagai dua cara pandang yang dapat dibaca secara bersama untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai kebahagiaan manusia? Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini menjadikan Aristoteles dan Al-Ghazali sebagai representasi dua paradigma besar mengenai pencapaian kebahagiaan, yaitu paradigma rasionalitas dan paradigma spiritualitas.

Aristoteles (384-322 SM), filosof Yunani yang pemikirannya telah mempengaruhi peradaban Barat dan Islam, mengembangkan konsep *eudaimonia* dalam karyanya *Nicomachean Ethics* (Mario, 2019). Berbeda dengan hedonisme yang menyamakan kebahagiaan dengan kenikmatan, Aristoteles berpendapat bahwa *eudaimonia* adalah aktivitas jiwa sesuai dengan kebajikan (*aretē*) yang dilakukan secara konsisten sepanjang hidup (Nugroho,

2020). Kebahagiaan, bagi Aristoteles, bukanlah perasaan subjektif atau kondisi mental semata, melainkan cara hidup (*bios*) yang ditandai oleh pengembangan dan aktualisasi potensi-potensi kemanusiaan yang paling tinggi, terutama kemampuan rasional (*nous*) (Nugroho, 2022).

Aristoteles memahami bahwa pencapaian *eudaimonia* menuntut pengembangan kebajikan moral dan intelektual sebagai aktualisasi kemampuan rasional manusia.

Di sisi lain, Imam Abu Hamid Al-Ghazali (1058–1111 M), salah satu pemikir Muslim terbesar sepanjang sejarah, mengembangkan konsepsi kebahagiaan yang komprehensif dalam *Kimiya al-Sa'adah*, kitab secara khusus membahas tema kebahagiaan dan disusun sendiri oleh Al-Ghazali dalam bahasaersia sebagai ringkasan dari *Ihya' 'Ulum al-Din*. Bagi Al-Ghazali, kebahagiaan sejati (*sa'adah haqiqiyyah*) merupakan kondisi spiritual yang dicapai melalui *ma'rifatullah* (pengenalan dan kedekatan dengan Allah), serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan (Al-Ghazali, 1910). Oleh karena itu, kebahagiaan tidak dipahami sebagai kepuasan material ataupun kenikmatan indrawi, melainkan sebagai hasil dari proses transformasi moral dan spiritual yang mengarahkan manusia menuju kesempurnaan dirinya sebagai hamba Allah (Martin & Hambali, 2023).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Meskipun berasal dari tradisi intelektual yang berbeda, Aristoteles dan Al-Ghazali dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai dua tokoh yang dipertentangkan, melainkan sebagai representasi dua paradigma besar mengenai jalan menuju kebahagiaan. Aristoteles merepresentasikan paradigma rasionalitas yang menekankan aktualisasi kebajikan melalui penggunaan akal, sedangkan Al-Ghazali merepresentasikan paradigma spiritualitas yang menempatkan penyucian jiwa dan kedekatan dengan Tuhan sebagai orientasi utama kehidupan (al-Ghazzālī, 1950). Perbedaan tersebut bukan dipahami sebagai pertentangan yang harus dimenangkan oleh salah satu pihak, melainkan sebagai ruang dialog filosofis untuk menyelidiki bagaimana

rasionalitas dan spiritualitas berkontribusi dalam pencapaian kebahagiaan manusia.

Kajian mengenai hubungan antara paradigma rasionalitas dan spiritualitas menjadi penting karena beberapa alasan. Pertama, secara akademik, pendekatan **filosofis** memungkinkan peneliti menelaah ketegangan konseptual antara paradigma rasionalitas dan paradigma spiritualitas, sekaligus mengeksplorasi kemungkinan hubungan filosofis di antara keduanya dalam memahami pencapaian kebahagiaan manusia (Ray, 2026).

Melalui analisis filosofis, penelitian ini tidak bertujuan menghilangkan perbedaan antara kedua paradigma, melainkan mengeksplorasi kemungkinan hubungan filosofis di antara keduanya sehingga dapat memperkaya pemahaman mengenai jalan menuju kebahagiaan manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan konsep kebahagiaan menurut Aristoteles dan Al-Ghazali sebagaimana dilakukan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Penelitian ini berangkat dari persoalan filosofis mengenai apakah rasionalitas dan spiritualitas perlu dipahami sebagai dua paradigma yang berdiri sendiri atau justru sebagai dua dimensi yang dapat dibaca dalam suatu hubungan filosofis untuk memahami pencapaian kebahagiaan manusia secara lebih komprehensif. Untuk menganalisis tegangan tersebut secara terstruktur, penelitian ini menggunakan metodologi penelitian filsafat yang meliputi deskripsi, interpretasi, koherensi intern, komparasi, analisis filosofis, dan pemaknaan, **guna** membaca hubungan, kekuatan, dan keterbatasan kedua paradigma tersebut sehingga dapat disusun pemahaman yang lebih mendalam tentang keterkaitan antara rasionalitas dan spiritualitas dalam mencapai kebahagiaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak lahir untuk mempertentangkan ataupun sekadar membandingkan pemikiran Aristoteles dan Al-Ghazali melainkan untuk menyelidiki persoalan filosofis mengenai bagaimana manusia mencapai kebahagiaan. Dalam konteks tersebut, Aristoteles dan Al-Ghazali dipilih sebagai representasi dua paradigma besar

mengenai jalan menuju kebahagiaan, sedangkan **analisis filosofis digunakan sebagai kerangka** untuk membaca hubungan, kekuatan, dan keterbatasan kedua paradigma tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana Aristoteles merumuskan jalan menuju kebahagiaan?
2. Bagaimana Al-Ghazali merumuskan jalan menuju kebahagiaan?
3. Bagaimana analisis filosofis terhadap rasionalitas dan spiritualitas dalam pencapaian kebahagiaan berdasarkan pemikiran Aristoteles dan Al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami bagaimana Aristoteles merumuskan jalan menuju kebahagiaan.
2. Memahami bagaimana Al-Ghazali merumuskan jalan menuju kebahagiaan.
3. Memahami bagaimana hubungan filosofis antara paradigma rasionalitas dan paradigma spiritualitas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pengembangan kajian filsafat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

a. Menambah bahan kajian mengenai konsep kebahagiaan, khususnya melalui pembacaan filosofis.

b. Memperkaya pembahasan mengenai kebahagiaan dengan mempertemukan dua pemikiran dari tradisi yang berbeda, tidak berhenti pada pemetaan persamaan dan perbedaan, melainkan sampai pada rumusan konseptual yang dihasilkan dari pertemuan keduanya.

c. Membuka kemungkinan pembacaan baru atas hubungan antara rasionalitas dan spiritualitas dalam pencapaian kebahagiaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung dalam mengkaji persoalan filosofis tentang kebahagiaan manusia melalui pendekatan filosofis, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam membaca ketegangan antara dua paradigma pemikiran secara produktif.

b. Bagi Mahasiswa dan Penelitian

Dapat menjadi salah satu referensi dalam kajian filsafat kebahagiaan, serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang mengembangkan dialog filosofis antara paradigma-paradigma pemikiran yang berbeda untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

c. Bagi Pendidik dan Pengajar Filsafat

Dapat memberikan perspektif baru dalam pengajaran filsafat, khususnya tentang bagaimana dua paradigma pemikiran yang berbeda dapat didialogkan secara **filosofis** untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam daripada sekadar mendaftarkan perbedaannya.

d. Bagi Masyarakat Umum

Dapat memberikan perspektif filosofis mengenai pentingnya keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas sebagai salah satu

cara memahami dan mencapai kebahagiaan yang lebih utuh di tengah berbagai tantangan kehidupan modern.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan filosofis mengenai jalan menuju kebahagiaan: apakah rasionalitas dan spiritualitas harus dipahami sebagai dua jalan yang saling bertentangan, ataukah sebagai dua cara pandang yang dapat dibaca secara bersama untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai kebahagiaan manusia. Pertanyaan ini tidak dijawab dengan memilih salah satu paradigma, melainkan dengan membaca dan membandingkan keduanya secara filosofis.

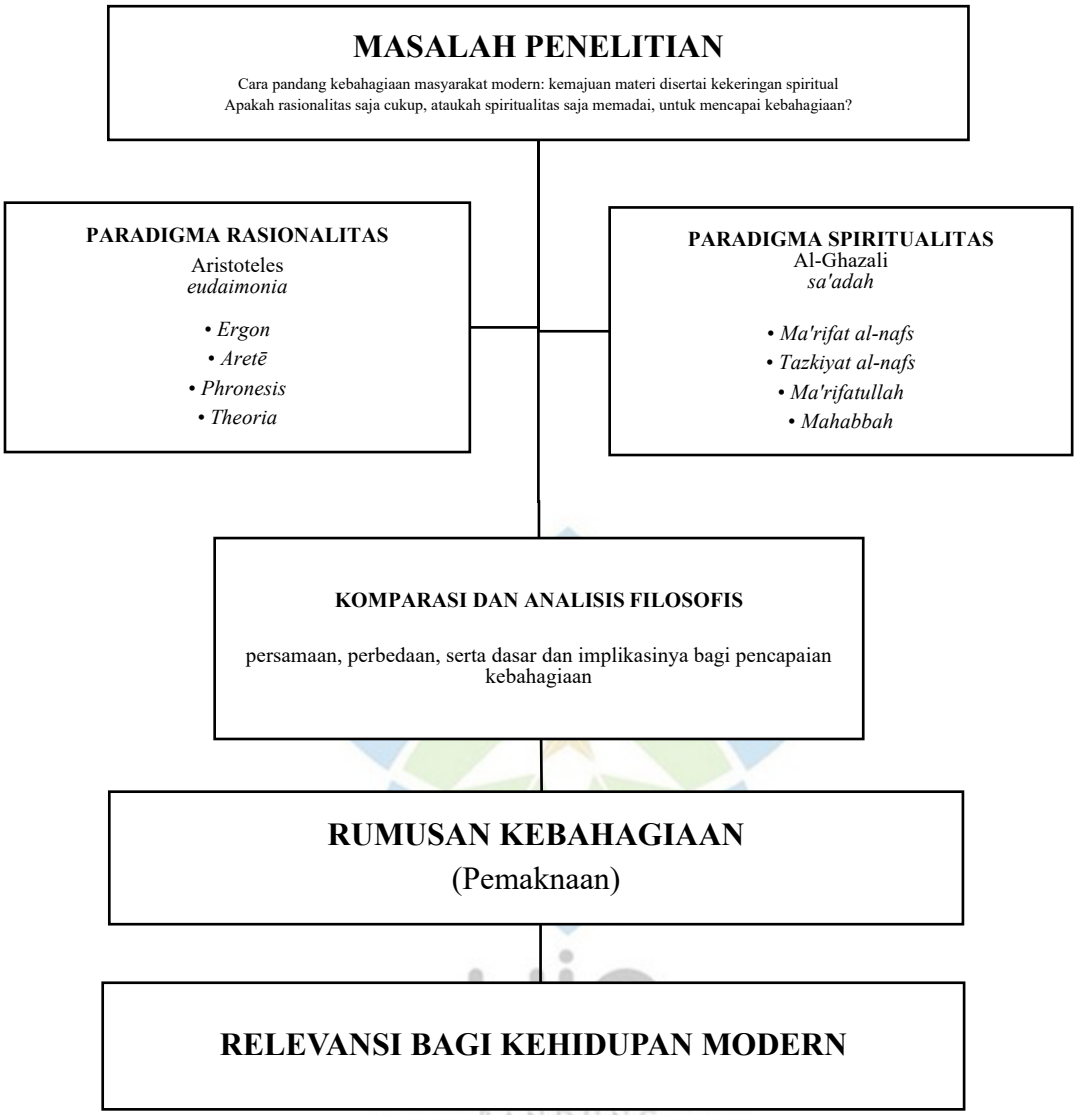
Dua paradigma besar dihadirkan sebagai representasi dari jawaban yang berbeda atas pertanyaan tersebut. Paradigma rasionalitas direpresentasikan oleh Aristoteles melalui konsep *eudaimonia*: kebahagiaan sebagai aktualisasi kebajikan melalui kehidupan yang rasional dan bermoral. Paradigma spiritualitas direpresentasikan oleh Al-Ghazali melalui konsep *sa'adah*: kebahagiaan sebagai kondisi spiritual yang dicapai melalui penyucian jiwa dan kedekatan dengan Allah. Keduanya bukan dua kutub yang dipertentangkan, melainkan dua cara pandang filosofis yang sama-sama berupaya menjawab pertanyaan mendasar tentang kebahagiaan manusia.

Dalam penelitian ini, pemikiran Aristoteles dan Al-Ghazali dikaji untuk memahami rasionalitas dan spiritualitas sebagai dua dimensi yang berkaitan dengan pencapaian kebahagiaan. Pemikiran Aristoteles terlebih dahulu dianalisis melalui konsep eudaimonia, fungsi khas manusia (*ergon*), keutamaan (*aretē*), kebijaksanaan praktis (*phronesis*), dan aktivitas kontemplatif (*theoria*) untuk memahami posisi rasionalitas dalam pencapaian kebahagiaan. Selanjutnya, pemikiran Al-Ghazali dianalisis melalui konsep sa‘ādah, pengenalan diri (*ma‘rifat al-nafs*), penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pengenalan Allah (*ma‘rifatullah*), dan cinta kepada Allah (*mahabbah*) untuk memahami posisi spiritualitas dalam pencapaian kebahagiaan. Kedua pemikiran tersebut kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan,

perbedaan, serta dasar konseptual masing-masing dalam memahami pencapaian kebahagiaan. Hasil perbandingan selanjutnya dianalisis secara filosofis untuk memperoleh pemahaman mengenai kedudukan rasionalitas dan spiritualitas dalam pencapaian kebahagiaan.

Melalui kerangka berpikir ini, penelitian diarahkan untuk menghasilkan sebuah rekonstruksi konseptual mengenai jalan menuju kebahagiaan bukan berupa kesimpulan yang memenangkan salah satu paradigma, melainkan rumusan baru yang memperlihatkan bagaimana rasionalitas dan spiritualitas dapat dibaca bersama untuk membangun pemahaman mengenai pencapaian kebahagiaan manusia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



F. Penelitian Terdahulu

Untuk mencegah kesalahan serta menghindari plagiarisme, peneliti telah melihat beberapa studi serupa yang telah dilaksanakan sebelumnya. Melalui telaah penelitian terdahulu, peneliti dapat mengidentifikasi tema, pendekatan, serta temuan-temuan yang berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Selain itu, kajian ini juga berfungsi untuk menemukan celah penelitian (*research gap*) yang belum banyak dibahas sehingga dapat menunjukkan posisi dan kontribusi penelitian yang dilakukan. Dalam konteks penelitian ini, telaah terhadap penelitian terdahulu dilakukan untuk meninjau

berbagai kajian yang berkaitan dengan konsep kebahagiaan dalam pemikiran Aristoteles dan Al-Ghazali, baik yang bersifat individual maupun komparatif. Beberapa penelitian juga mencakup pembahasan mengenai rasionalitas, spiritualitas, serta relasi keduanya dalam kehidupan manusia. Sementara itu, penelitian yang berhubungan telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, antara lain sebagai berikut:

1. Bahrudin Sukma

Bahrudin Sukma (2021) dalam skripsinya ”Konsep Kebahagiaan Menurut Aristoteles dan Al-Ghazali (Studi Komparatif)” (Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) mengkaji konsep kebahagiaan menurut Aristoteles dan Al-Ghazali melalui pendekatan komparatif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Aristoteles memandang kebahagiaan (*eudaimonia*) sebagai aktivitas rasional yang selaras dengan kebajikan, sedangkan Al-Ghazali memaknai kebahagiaan (*sa'adah*) sebagai kedekatan dengan Allah melalui *ma'rifatullah* dan *tazkiyat al-nafs*. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memetakan persamaan dan perbedaan konsep kebahagiaan menurut kedua tokoh. Namun demikian, fokus penelitian masih berada pada perbandingan pemikiran Aristoteles dan Al-Ghazali, sehingga hubungan antara paradigma rasionalitas dan paradigma spiritualitas belum menjadi persoalan filosofis yang dianalisis secara khusus. Berangkat dari ruang tersebut, penelitian ini menempatkan hubungan filosofis antara paradigma rasionalitas dan paradigma spiritualitas sebagai fokus utama kajian, dengan menjadikan pemikiran Aristoteles dan Al-Ghazali sebagai representasi dari masing-masing paradigma.

2. Iskandar Zulkarnaen (2023)

Iskandar Zulkarnaen (2023) dalam artikelnya ”Studi Komparasi Etika Aristoteles dan Imam Al-Ghazali” (Journal of Islamic Studies, terbitan Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan/IDIA Prenduan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Sumenep) membandingkan konsep etika kedua tokoh dengan menitikberatkan pada tujuan etika sebagai jalan menuju kebahagiaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Aristoteles memandang kebahagiaan dapat dicapai melalui akal budi dan tindakan, sedangkan Al-Ghazali memandang kebahagiaan sebagai tujuan moralkeagamaan yang berorientasi pada kebahagiaan ukhrawi. Meskipun menemukan adanya persamaan dalam penggunaan akal dan nilai-nilai moral, penelitian tersebut tetap berfokus pada identifikasi persamaan dan perbedaan konsep etika kedua tokoh. Oleh karena itu, hubungan filosofis antara paradigma rasionalitas dan paradigma spiritualitas dalam menjelaskan pencapaian kebahagiaan belum menjadi fokus kajian secara khusus.

3. M. Rendy Anggara (2024)

M. Rendy Anggara (2024) dalam skripsinya ”Konsep Kebahagiaan: Studi Komparasi Pemikiran Thomas Aquinas dan Al-Ghazali” (Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung), membahas konsep kebahagiaan melalui studi komparatif antara Thomas Aquinas dan Al-Ghazali. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua tokoh sama-sama memandang Tuhan sebagai tujuan tertinggi kebahagiaan, namun berbeda dalam jalan mencapainya. Thomas Aquinas menekankan penggunaan akal budi dalam mengenal Tuhan, sedangkan Al-Ghazali menekankan pengenalan diri, *tazkiyat al-nafs*, dan *ma'rifatullah* sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati. Penelitian ini relevan karena menunjukkan bahwa konsep kebahagiaan dapat dikaji melalui perbandingan pemikiran dari tradisi yang berbeda. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada persamaan dan perbedaan pandangan kedua tokoh, sehingga belum membahas hubungan antara paradigma rasionalitas dan paradigma spiritualitas dalam menjelaskan pencapaian kebahagiaan.

4. Soleh (2022)

Soleh (2022) dalam artikelnya “Al-Ghazali's Concept of Happiness in The Alchemy of Happiness" (Achmad Khudori Soleh, UIN Maulana

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Malik Ibrahim Malang; dimuat dalam Journal of Islamic Thought and Civilization) membahas secara komprehensif konsep kebahagiaan (*sa'adah*) menurut Al-Ghazali. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kebahagiaan berpijak pada empat unsur utama, yaitu keinginan jiwa, akal, *qalb*, dan cinta kepada Allah yang membentuk struktur psikologis dan spiritual manusia. Selain itu, Soleh menguraikan tahapan pencapaian kebahagiaan melalui pengenalan diri, pemahaman terhadap fungsi *qalb* sebagai pusat pengendali kehidupan, serta pengarahan seluruh orientasi hidup kepada Allah sebagai tujuan akhir. Penelitian ini memberikan fondasi teoretis mengenai konsep *sa'adah* dan proses pencapaiannya menurut Al-Ghazali. Namun demikian, kajian tersebut berfokus pada penjelasan paradigma spiritualitas menurut Al-Ghazali secara mandiri, sehingga belum mengkaji bagaimana paradigma tersebut dipahami hubungannya dengan paradigma rasionalitas dalam menjelaskan pencapaian kebahagiaan.

5. Julio Purba Kencana (2022)

Julio Purba Kencana (2022) dalam artikelnya ”Konsep Bahagia dalam Paradigma Aristoteles” (Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang) membahas konsep kebahagiaan (*eudaimonia*) menurut Aristoteles sebagai aktivitas yang dijalankan sesuai dengan kebajikan, sehingga proses menjalani kehidupan yang baik merupakan bagian dari pencapaian kebahagiaan itu sendiri. Penelitian tersebut memberikan pemahaman mengenai paradigma rasionalitas Aristoteles dalam memaknai kebahagiaan sebagai aktualisasi potensi manusia melalui kehidupan yang rasional dan bermoral. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan konsep *eudaimonia* sebagai salah satu paradigma utama dalam kajian filsafat kebahagiaan. Namun demikian, penelitian tersebut berfokus pada paradigma rasionalitas dalam pemikiran Aristoteles secara mandiri, sehingga belum menghubungkannya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

dengan paradigma spiritualitas sebagai bagian dari pembahasan mengenai pencapaian kebahagiaan.

6. Ayob, Zaini, Sairi, dan Md. Soh (2020)

Ayob, Zaini, Sairi, dan Md. Soh (2020) (Universiti Teknologi MARA/UiTM, Malaysia) membandingkan konsep kebahagiaan menurut Aristoteles dan Ibnu Miskawayh dengan menelaah makna serta jalan pencapaiannya melalui metode studi kepustakaan dan analisis komparatif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat persamaan, terdapat pula perbedaan mendasar, yaitu Aristoteles memandang *eudaimonia* sebagai aktualisasi fungsi akal melalui aktivitas rasional yang selaras dengan kebajikan, sedangkan Ibnu Miskawayh menempatkan dimensi moral dan penyucian jiwa sebagai bagian penting dalam pencapaian kebahagiaan. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai perkembangan konsep kebahagiaan dari tradisi Yunani menuju tradisi filsafat Islam. Namun demikian, fokus penelitian masih berada pada studi komparatif antara kedua tokoh, sehingga belum mengkaji hubungan filosofis antara paradigma rasionalitas dan paradigma spiritualitas sebagai persoalan utama dalam memahami pencapaian kebahagiaan.

7. Fatimatuzzahra (2025)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Fatimatuzzahra (2025) dalam skripsinya ”Kebahagiaan dalam Pemikiran John Stuart Mill dan Al-Ghazali: Analisis Perbandingan” (UIN Antasari Banjarmasin) membahas konsep kebahagiaan melalui studi komparatif antara John Stuart Mill dan Al-Ghazali yang berasal dari latar belakang filosofis berbeda. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa John Stuart Mill memandang kebahagiaan dalam kerangka utilitarianisme yang menekankan manfaat, kesejahteraan sosial, kebebasan individu, serta kualitas kesenangan rasional, sedangkan Al-Ghazali memaknai kebahagiaan sebagai kondisi spiritual yang dicapai melalui penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, pembentukan akhlak, dan kedekatan dengan Allah. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kedua tokoh

memiliki landasan filosofis yang berbeda, keduanya sama-sama menempatkan kebahagiaan sebagai tujuan utama kehidupan manusia. Namun demikian, penelitian tersebut masih berfokus pada pendekatan komparatif antar tokoh sehingga belum menjadikan hubungan antara paradigma rasionalitas dan paradigma spiritualitas sebagai persoalan filosofis yang dianalisis secara khusus.

8. Bintar Asror Syaffutra (2025)

Bintar Asror Syaffutra (2025) dalam tesisnya "Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Kīmiyā' al-Sa'ādah dan Relevansinya bagi Kehidupan Masyarakat Kontemporer" (Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung) mengkaji konsep kebahagiaan berdasarkan pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Kimiya' al-Sa'adah* serta relevansinya terhadap kehidupan masyarakat modern. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebahagiaan menurut Al-Ghazali berlandaskan pada pengenalan diri, pengenalan kepada Allah, dan pemahaman terhadap hakikat dunia sebagai fondasi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa ajaran Al-Ghazali tetap relevan dalam menghadapi berbagai persoalan masyarakat kontemporer, seperti krisis spiritual, tekanan psikologis, materialisme, dan hilangnya orientasi hidup, melalui penekanan pada pengendalian hawa nafsu, pertumbuhan spiritual, dan integritas moral. Meskipun demikian, penelitian tersebut berfokus pada eksplorasi pemikiran Al-Ghazali dan relevansinya terhadap kondisi masyarakat kontemporer, sehingga belum mengkaji secara khusus dialog filosofis antara paradigma rasionalitas dan paradigma spiritualitas melalui analisis komparatif dengan pemikiran Aristoteles mengenai kebahagiaan.

Kedelapan penelitian di atas menunjukkan bahwa kajian mengenai kebahagiaan dalam tradisi filsafat Barat maupun Islam telah berkembang melalui berbagai pendekatan, baik yang berfokus pada satu tokoh maupun yang bersifat komparatif. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

penting dalam menjelaskan konsep kebahagiaan, nilai-nilai etis, karakteristik pemikiran masing-masing tokoh, serta relevansi konsep kebahagiaan dalam konteks kehidupan kontemporer. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih menempatkan tokoh sebagai objek utama kajian, sehingga pembahasan lebih berorientasi pada deskripsi pemikiran, analisis relevansi, atau identifikasi persamaan dan perbedaan di antara mereka. Hubungan antara paradigma rasionalitas dan paradigma spiritualitas dalam menjelaskan pencapaian kebahagiaan belum menjadi fokus kajian secara khusus.

Berangkat dari ruang tersebut, penelitian ini tidak diarahkan untuk mengulang studi komparatif mengenai Aristoteles dan Al-Ghazali ataupun sekadar mengkaji relevansi pemikiran salah satu tokoh terhadap kehidupan kontemporer. Fokus penelitian ini adalah menelaah hubungan filosofis antara paradigma rasionalitas dan paradigma spiritualitas dalam menjelaskan pencapaian kebahagiaan, dengan menjadikan pemikiran Aristoteles dan Al-Ghazali sebagai representasi dari masing-masing paradigma. Hubungan tersebut kemudian dianalisis melalui metodologi penelitian filsafat yang meliputi deskripsi, interpretasi, koherensi intern, komparasi, analisis filosofis, dan pemaknaan untuk menelaah kekuatan, keterbatasan, serta hubungan filosofis antara kedua paradigma dalam memahami jalan menuju kebahagiaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG